

Kearifan Lokal Jawa Dalam Tradisi Mitoni Di Kota Surakarta (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)

Wakit Abdullah^{a,1}, Prasetyo Adi Wisnu Wibowo^{b,2}, Inke Wahyu Hidayati^{c,3}, Siti Nurkayatun^{d,4,*}

^{abcd} Program Magister Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia.

¹ wakit.a.raisa_1460@staff.uns.ac.id; ² prasetyoadiwisnuwibowo@staff.uns.ac.id

* Corresponding Author



Received 12 Oktober 2020; accepted 18 Februari 2021; published 28 April 2021

ABSTRAK

Mitoni masih eksis di masyarakat Jawa dan mengandung pesan luhur bagi pendukungnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal dalam budaya Jawa *mitoni* 'selamatan tujuh bulan wanita hamil' di Kota Surakarta secara etnolinguistik. Data penelitian meliputi data verbal (istilah, ungkapan, unit lingual yang lain) dan nonverbal (simbol, lambang, sesaji). Sumber data meliputi primer dan skunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif menurut ketentuan metode etnografi. Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi (metode, teori, peneliti, data). Teknik analisis data dimulai dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk teks naratif, meliputi kearifan lokal wanita Jawa di Kota Surakarta, meliputi (1) kearifan religius (*religious wisdom*), (2) kearifan kultural (*cultural wisdom*), (3) kearifan ekspresif (*expresive wisdom*).

Javanese Local Wisdom in The Tradition of Mitoni in The City of Surakarta (an Ethnolinguistic Review)

This qualitative descriptive research aims to describe ethnolinguistic local wisdom in the Javanese culture of "salvation for seven months pregnant women" in the city of Surakarta. Therefore, this culture of mitony still exists in society and contains a noble message for its supporters. The research data includes verbal data (terms, expressions, other lingual units) and nonverbal (symbols, symbols, offerings). Data sources include primary and secondary. Collecting research data using in-depth interview techniques and participant observation according to the provisions of the ethnographic method. The validity of the data is maintained by means of triangulation techniques (methods, theories, researchers, data). The results of the research are presented in the form of narrative texts, covering the local wisdom of Javanese women in the city of Surakarta, including (1) religious wisdom, (2) cultural wisdom, (3) expressive wisdom.

KATAKUNCI

kearifan lokal,
mitoni,
etnolinguistik

KEYWORDS

local wisdom,
mitony,
ethnolinguistics

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Kearifan lokal dalam budaya Jawa *mitoni* wanita hamil di Kota Surakarta merupakan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2020. *Mitoni* = *tingkeb* sering diartikan sebagai selamatan wanita hamil pada bulan ketujuh (Poerwadarminta, 1939: 607). Tema tersebut menarik perhatian penulis, karena dari perspektif kajian etnolinguistik berbagai nilai luhur yang ada di dalam peristiwa budaya Jawa *mitoni* perlu dikemukakan secara ilmiah.

Argumentasinya telah dimaklumi bahwa leluhur Jawa menyampaikan pesan-pesan kepada anak-cucu melalui hal-hal yang sifatnya ter-*sandhi* 'sesuatu yang tersembunyi', *tengara* 'melalui tanda', *pralampita* 'melalui perlambang', *samudana* 'dengan cara disamarkan', *pamali* 'larangan' supaya anak-cucu memiliki pengalaman dan pelajaran untuk *nggoleki wosing gati* 'mencari hal penting dalam setiap peristiwa' yang dihadapi. Lebih jauh, sesungguhnya nenek-moyang Jawa

dengan cara tersebut telah berusaha membuka “akademi” di alam luas dengan mata pelajaran yang ditempuh tanpa batas, agar anak-cucu Jawa secara leluasa bisa menggapai derajat cerdas secara pratikal maupun spiritual dalam kehidupan komunalnya.

Di samping itu, tanpa disadari dalam setiap langkah kehidupannya leluhurnya telah berpesan tidak boleh mengabaikan hal-hal terkait kehidupan spiritual, baik dengan sesama maupun terkait alam sekitarnya. Oleh karena itu, secara filosofis anak-cucu diharapkan dalam derajat tertentu berusaha agar mampu melewati proses spiritual *hening* ‘mengarahkan diri dalam ketenangan berasa dan berfikir secara hakiki’, *heneng* ‘mengarahkan diri dalam kekhusukan untuk mencari yang hakiki’, dan *henung* ‘mengarahkan diri untuk dapat menemukan ajaran hidup dari dan untuk yang Maha Agung, Tuhan YME., Allah swt.’. Semua itu dipahami sebagai jembatan menuju “jalan yang lurus” dari kehidupan yang nyata (dunia) menuju yang tidak nyata (akhirat), atau leluhur Jawa menyebutnya dengan *alam kelanggengan* ‘alam keabadian, kehidupan akhirat’.

Secara ilmiah kajian yang telah melibatkan masalah wanita Jawa masih tergolong terbatas dengan berbagai masalahnya, antara lain: (1) Fenomena *Perempuan Jawa dalam Lokal dan Global* (Muslifah, 2012), telah menjelaskan berbagai sekap terjang wanita dari berbagai belahan dunia (Benazir Buto dari Pakistan; Gloria Macapagal Arroyo dari Pilipina), mengerucut pada identifikasi Wanita Jawa seperti tergambarkan dalam *Serat Candra Rini*; (2) *Rahasia Jodoh dan Rejeki Perempuan* dalam *Horoskop Jawa* (Purwadi dan Maziyah, 2007: 356) menjelaskan tentang rahasia jodoh dan rejeki perempuan Jawa berdasarkan *weton* ‘hari lahir’; (3) *Serat Candra Rini* (t.t., anonim, Manuskrip Jawa di Sanapustaka, Surakarta) berisi tentang bagaimana sosok wanita dalam pandangan tradisi Jawa⁴; (4) Dalam kemasan modern seperti dalam deskripsi wanita Jawa dalam ekspresinya dijelaskan wanita Jawa dalam status sebagai *kancawingking* atau *sigaraning-nyawa*; (5) Kajian Gender dan Pendidikan Wanita pada *Sastra Wulang* dalam Naskah Jawa (Hartini, 2011); (6) Gambaran konsepsi pola kehidupan rumah tangga ideal dalam *Serat Wayang Putri* (Hartini, 2011); (7) Profil Pengrajin Wanita dalam Mengembangkan Usaha dan Kualitas Produk Kerajinan Grabah di Dukuh Dolon Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten (Hidayat, 2011); (8) Kearifan Lokal: Wanita dan Aktualitasnya dalam Bahasa dan Budaya Jawa di Eks Karesidenan Surakarta: Kajian Etnolinguistik” (Wakit Abdullah, 2013); dan (9) Fungsional Struktural dalam Busana pada Upacara *Tingkeban* (Hidayat, 2012).

Pelaksanaan upacara ritual *mitoni* wanita Jawa yang hamil pada bulan ketujuh dalam budaya Jawa, misalnya di Kota Surakarta dipahami sebagai salah satu cara mengaktualisasikan kembali budaya leluhur dapat dikaji sisi kearifan lokalnya dari perspektif etnolinguistik. Secara konseptual kearifan lokal definisinya sebagai “perangkat” pengetahuan dan praktik-praktik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar (Ahimsa, 2007). Lebih lanjut Natasuwan (2000a, 2000b; juga Na Talang, 2001 dalam Komonthip), menyatakan *local wisdom as knowledge based on the experiences of people that is handed down over the generations, sometimes by those who may be seen as village philosophers. This knowledge is used as a guideline for people’s daily activities in relations with their families, their neighbors, and other people in the village and with surroundings* ‘kearifan lokal adalah pengetahuan berdasarkan pengalaman masyarakat yang turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya yang dapat juga dianggap sebagai filosofi pedesaan. Pengetahuan ini digunakan untuk *pedoman* aktivitas sehari-hari dalam berhubungan dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat lain dengan lingkungan sekitarnya’.

Adapun etnolinguistik atau Linguistik Budaya (*anthropological linguistics*) yaitu cabang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktek-praktek budaya dan struktur sosial (Foley, 1997:3). Oleh karena secara ilmiah dari perspektif etnolinguistik pelaksanaan upacara ritual *mitoni* dapat diungkap sistem pengetahuan (*cognition system*) Jawa yang mencerminkan pandangan hidup (*way of life*), pola pikir (*frame of work*), dan pandangan terhadap dunianya (*world of view*).

Permasalahan yang dipandang penting dalam tulisan ini meliputi (1) asal usul proses upacara ritual *mitoni*, (2) tatacara upacara ritual *mitoni*, dan (3) makna simbolis perangkat upacara

ritual *mitoni* tersebut dipandang dari sisi kearifan lokal (*local wisdom*) dan (4) upacara ritual *mitoni* di era kekinian.

2. Metode

Penelitian mengenai nilai kearifan lokal dalam tradisi *mitoni* ini bersifat deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kearifan lokal dalam budaya Jawa *mitoni* ‘selamatan tujuh bulan wanita hamil’ di Kota Surakarta secara etnolinguistik. Tradisi *mitoni* di Surakarta masih eksis di masyarakat dan mengandung pesan luhur bagi pendukungnya. Dalam penelitian ini, data berupa verbal (istilah, ungkapan, unit lingual yang lain) dan data nonverbal (simbol, lambang, sesaji). Sumber data meliputi primer dan skunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif menurut ketentuan metode etnografi. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi (triangulasi metode, triangulasi teori, triangulasi peneliti, dan triangulasi data). Data penelitian dianalisis dengan model etnosains (analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis domain sesuai dengan analisis berdasarkan tema-tema budaya) dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Asal Usul Prosesi Upacara Ritual *Mitoni*

Secara kultural tradisi selamatan wanita hamil pada bulan ketujuh dikenal di daerah Madiun, Ngawi, Ponorogo, Kediri, Nganjuk Blitar (Jawa Timur); demikian pula dikenal di daerah Karesidenan Surakarta yang meliputi Karanganyar, Sragen, Wonogiri, Klaten, Sukoharjo (Jawa Tengah) dengan istilah *tingkeban* atau ada yang menyebut *mitoni*. Sekalipun berada di daerah Jawa Timur, misalnya di Madura upacara bulan ketujuh kehamilan disebut berbeda, yaitu *palet kandhungan*. Selain itu di daerah pedesaan di Jawa Timur bagian barat tersebut hanya mengenal istilah *tingkeban* dan kurang mengenal istilah *mitoni*. Sementara tradisi sejenis yang dikenal di Jawa Barat disebut dengan istilah *njuh-bulan*.

Istilah *mitoni* secara awam oleh masyarakat banyak dipahami dan disamakan dengan istilah *tingkeban* ‘selamatan kehamilan pada bulan ketujuh’. Padahal kedua istilah tersebut terdapat perbedaan tertentu, yaitu secara prosesi upacara ritual ada kemungkinan memiliki kesamaan, namun secara maknawi dan temporer ada yang memahami terdapat perbedaannya. Perbedaan secara maknawi dan temporer yang dimaksud yaitu *tingkeban* dipahami pelaksanaannya untuk wanita yang hamil anak pertama, sedangkan *mitoni* dilaksanakan untuk kehamilan berikutnya. Secara ruhiyah orang Jawa di Karanganyar mengidentifikasi anak yang dalam rahim ibunya sudah memiliki ruh dan bersifat peka terhadap perilaku ibunya, serta angka tujuh dipersepsikan merupakan angka yang *jangkep* ‘lengkap, sempurna’ atas kelengkapan lahir batin *jabang-bayi* ‘orok yang ada di dalam rahim’¹ (bandingkan dengan Djoemena, 2000; dalam Hidayat, 2012).

Secara “historis” upacara ritual *mitoni* untuk wanita hamil pada bulan ketujuh dalam tradisi Jawa dapat dirunut melalui folklor berikut ini. Menurut sumber lisan² maupun tertulis yang ada bahwa upacara ritual *mitoni* untuk wanita hamil pada bulan ketujuh bermula dari kisah masa lalu dua pasang manusia bernama *Kaki Sadiya* dengan *Nyi Ken Tingkep*.

Pengalaman hidup mereka berkeluarga selama *saprapat abad* ‘seperempat abad’ belum dikaruniai anak, meskipun telah melahirkan sebanyak sembilan kali, namun tidak seorang pun bisa bertahan hidup. Kegelisahan jiwa mereka semakin menjadi-jadi ketika usia semakin beranjak tua, namun keinginan untuk memiliki seorang keturunan yang mereka harapkan belum bisa mereka miliki. Secara spiritual mereka telah meminta kepada *Hyang Widi Wase* agar dikaruniai seorang anak yang bertahan hidup, namun belum juga terkabul.

Dalam kegelisahan mereka mulai berpikir *maujud* ‘segala sesuatu dipersonifikasikan’ adanya, seperti terekspresikan secara eksplisit bahwa raja merupakan perantara Tuhan dalam kehidupannya, maka mereka bermaksud meminta berkah dengan cara menghadap Sang Raja

dengan harapan mendapat *titah dalem* 'solusi' terkait masalahnya tersebut. Singkat cerita mereka diterima dengan baik oleh Sang Raja dan selanjutnya diberi kesempatan untuk menyampaikan maksud apa mereka menghadap ke kerajaan tersebut. Mereka menyampaikan bahwa tujuannya menghadap Sang Raja untuk mendapat petunjuk dengan cara bagaimana agar mereka mendapatkan anugerah anak.

Selanjutnya, sebelum memberikan solusi kepada mereka, Sang Raja lebih dahulu *semedi* 'bertafakur, memohon kepada Tuhan' saran apa yang harus diberikan kepada *Kaki Sadiya* dengan *Nyi Ken Tingkep* rakyatnya yang sedang ada masalah keturunan. *Wangsit* 'petunjuk' Tuhan telah diterima Sang Raja, bahwa mereka disarankan agar *Kaki Sadiya* dengan *Nyi Ken Tingkep* mengadakan selamatan kehamilan pada bulan yang ketujuh, mandi dengan air yang memiliki kekuatan gaib. Setelah adanya peristiwa budaya prosesi upacara ritual yang disampaikan oleh Sang Raja Kediri tersebut sebagai solusi permasalahan keturunan yang diderita oleh *Kaki Sadiya* dengan *Nyi Ken Tingkep* tersebut sampai sekarang dipahami menjadi tradisi turun-temurun dan pengalaman tersebut menjadi tonggak awal pelaksanaan upacara ritual *tingkeb* atau *mitoni*.

Secara lingual terdapat penggunaan istilah yang berbeda dan prosesi pelaksanaannya terdapat variasi di masing-masing etnis dapat dimaklumi, karena perjalanan waktu terkait pelaksanaan upacara ritual *tingkeb* atau *mitoni* tersebut turun-temurun pendukungnya telah mengalami perkembangan dari aspek demografis sedemikian rupa dan sebarannya secara geografis telah meluas ke berbagai penjuru tanah Jawa yang tidak satupun orang bisa menata arahnya, kecuali para pamongpraja yang ditugasi Sang Raja untuk menuju ke daerah otoritas yang telah ditentukan tugasnya.

Leluhur Jawa menyampaikan pesan-pesan kepada anak-cucu melalui media kehidupan nyata untuk tujuan akhir keutamaan kehidupan yang tidak nyata (akherat, gaib) secara pelan-pelan, hati-hati, tersamar, melalui simbol dan lainnya dalam rangka agar pesan luhur sampai kepada anak-cucu tanpa satupun dari mereka ada yang tersinggung, karena berbeda keyakinan dan pemahamannya.

3.2. Tatacara Upacara Ritual *Mitoni*

Acara selamatan bulan ketujuh pada *meteng tembean* 'kehamilan pertama' disebut *mitoni* atau *tingkeban*. Dalam acara *mitoni* tersebut ada tatacara *gantos penganggan* 'berganti busana' sampai tujuh kali yang selanjutnya dikenal dengan istilah *tingkeban*. Upacara diselenggarakan pada tanggal ganjil tanpa melampaui bulan purnama (Tanggal 3, 5, 7, 9, 11, 13 dan 15). Penyelenggaraan upacara *mitoni* atau *tingkeban* dilakukan sebab menurut kepercayaan, bayi yang sudah berumur tujuh bulan sudah mulai diberi kehidupan.

Ritual utama dalam *mitoni* adalah mandi dan berganti pakaian sebanyak tujuh kali. Ritual *mitoni* secara lengkap sebagai berikut.

Pertama, *Siraman* 'mandi'. Pagi diadakan acara *siraman*. Adapun *siraman* 'mandi' dilakukan pada pukul 11.00 siang karena dipercaya para bidadari juga turun dari *kahyangan* untuk mandi. Sedangkan yang melakukan ritual *siraman* adalah para *pinisepuh* putri berjumlah 7 atau 9 orang. Adapun gayung yang dipakai terbuat dari *bathok*.

Kedua, *Gentos Penganggan Ngantos Kaping Pitu* 'berganti pakaian sebanyak tujuh kali'. Selesai *siraman* lalu diberi ganti kain *pasatan*. Wanita yang hamil diiring masuk ke dalam rumah dan berdiri di depan *petanen*. Di tempat tersebut sudah disediakan *sinjang* 'kain jarit' dan *kemben* 'kain penutup dada' sejumlah 7 buah. Para *pinisepuh* kemudian memakaikan secara bergantian. Selesai memakaikan, kemudian melepas, lalu memakaikan lagi. Demikian sampai 6 kali dan para *pinisepuh* 'orang tua' selalu mengatakan *durung patut* 'belum pantas'. Terakhir para *pinisepuh* memakaikan *sinjang truntum kemben* dengan motif *bangotulak*. Bersamaan itu, para *pinisepuh* mengatakan *wis patut* 'sudah pantas'.

3.3 Makna Simbolis Perangkat Upacara Ritual Prosesi *Mitoni*

Upacara ganti busana sebagai inti upacara *mitoni* dilakukan dengan jenis kain sebanyak 7 (tujuh) buah dengan motif kain yang berbeda. Motif kain dan kemben yang akan dipakai dipilih yang terbaik dengan harapan agar kelak si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambang kain. Motif kain tersebut adalah: (1) *sidomukti* (melambangkan kebahagiaan), (2) *sidoluhur* (melambangkan kemuliaan), (3) *truntum* (melambangkan agar nilai-nilai kebaikan selalu dipegang teguh), (4) *parangkusuma* (melambangkan perjuangan untuk tetap hidup), (5) *semen rama* (melambangkan agar cinta kedua orangtua yang sebentar lagi menjadi bapak-ibu tetap bertahan selama-lamanya/tidak terceraiakan), (6) *udan riris* (melambangkan harapan agar kehadiran dalam masyarakat anak yang akan lahir selalu menyenangkan), (7) *cakar ayam* (melambangkan agar anak yang akan lahir kelak dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya). Kain terakhir yang tercocok adalah kain dari bahan lurik bermotif *lasem* dengan kemben motif *dringin*.

Berbagai perlengkapan untuk upacara *mitoni* yaitu air yang berada di tempuran sungai tertentu, sendhang-pitu 'air dari tujuh sumber mata air', gayung untuk mandi dari *bathok* 'tempurung kelapa', kelapa *cengkir-gadhing* 'kelapa yang masih muda berwarna kuning' untuk dibelah sebagai prediksi anaknya laki-laki atau perempuan (Informan: Ibu Nurna, 45 tahun). Secara makna kultural air untuk siraman diambilkan dari *pitu* 'tujuh' sumber mata air mengandung makna bahwa semoga calon ibu selalu mendapat *pitulungan* 'pertolongan' barokah dari Allah SWT. Pencarian air dari tujuh sumber juga sarana mempererat silaturahmi dengan para tetangga. Gayung yang terbuat dari *bathok* kelapa lengkap dengan serabutnya 'bathok kelapa *satabonipun*' mengandung makna kultural bahwa semoga anak yang dikandung calon Ibu kelak menjadi anak yang selalu berguna seperti filsafat pohon kelapa yang banyak memiliki kegunaan. Makna kultural lain yaitu sebagai manusia dilarang hanya memandang manusia lain secara fisiknya saja. Kadang di luar tampak kasar, tetapi di dalam halus seperti halnya buah kelapa.

3.4 Upacara Ritual *Mitoni* di Era Kekinian

Aktualitas upacara *mitoni* dalam kehidupan masyarakat Jawa di Kota Surakarta secara empiris bisa diidentifikasi, karena masih dilaksanakan. Apalagi untuk kalangan masyarakat yang masih setia dengan budaya Jawa (lama) yang berusaha mempertahankan norma-norma tradisi leluhur Jawa. Sementara secara inovasi aktualitas upacara ritual *mitoni* tersebut di kalangan yang memandang bahwa upacara *mitoni* tetap masih dilakukan, namun sudah mengalami transformasi pelaksanaan dan pesan-pesan dengan mengambil sisi praktis, karena sisi spiritualnya diwarnai dengan proses spiritual yang lain (misalnya pengaruh Islam). Akibatnya ekspresi *mitoni* menjadi nampak berbeda secara lahiriah (bentuk sesaji, alat prosesi), meskipun niat dan tujuannya sama, yaitu dalam rangka mendapatkan berkah (*pitulungan, pitu, N-pitu+an-I (mitoni)*) keselamatan dari *Gusti Allah* 'Tuhan Allah' atas anak yang masih dalam rahim ibunya.

Secara konservatif dipandang dari perspektif pelestarian budaya Jawa pelaksanaan ritual *mitoni* tersebut banyak mengandung kearifan lokal kehidupan (wanita) Jawa, khususnya tentang berbagai hal yang perlu diungkapkan kembali menyangkut proses kehidupan keturunan (anak manusia), agar maksud yang tersirat maupun yang tersurat dalam pelaksanaan ritual *mitoni* tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan praktikal, spiritual dan religius pendukungnya. Sementara dari perspektif kekinian pelaksanaan ritual *mitoni* tersebut dapat dilakukan identifikasi agar secara retensif dapat merefleksikan kembali untuk merekonstruksikan berbagai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tanpa mengabaikan aktualitas tradisi tersebut secara sia-sia.

Tradisi *mitoni* erat kaitannya dengan kehidupan wanita Jawa. Wanita Jawa dituntut memelihara diri, memiliki sifat pemaaf, setia, ikhlas, bermuka manis, manis bicara, rendah hati, merasa memiliki, pandai, pandai berhias, berbakti kepada mertua, baik terhadap madu, menjaga ucapan dan perbuatan dan tidak suka menentang kehendak suami, sopan-rendah hati-tidak sombong, menyediakan kebutuhan suami dan keluarga, menuruti perintah suami dan dapat menahan emosi, menguasai pekerjaan rumah tangga dan merawat badan, pandai merias diri dan menyesuaikan busana yang dipakai, hormat dan berusaha membahagiakan mertua (*Serat Candra Rini*, dalam Muslifah, 2012).

Hal-hal demikian untuk menjembatani upaya merekonstruksi nilai-nilai luhur dengan cara transformasi nilai luhur nenek-moyang tersebut sesuai dengan situasi kekinian, agar bisa mengikuti zaman. Misalnya simbol-simbol yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai harapan dan cita-cita luhur nenek moyang atas anak yang masih dalam rahim ibunya, antara lain terekspresikan secara verbal maupun nonverbal terangkum dalam *jarik* 'kain kebaya' atau lainnya.

Leluhur Jawa menyampaikan pesan melalui media *jarik* sebagai sarana simbolis *mitoni*, sementara tujuan utamanya untuk menggapai keselamatan dan keberkahan dari Tuhan YME. Ketika dikaitkan dengan agama tertentu, maka nilai substansial upacara ritual *mitoni* ini ada hubungannya, meskipun secara perangkat sesaji atau syariat akan terlihat tidak ada hubungannya, karena nenek moyang Jawa memiliki model menyampaikan pesan cenderung "melompat" spiritualnya melalui cara yang lebih menyentuh dataran hakikat, bahkan makrifat tanpa mengambil banyak pertimbangan terkait syariat yang ada.

Hal tersebut dapat dihubungkan dengan *jaman kelakone* 'waktu berlangsungnya tardisi', jika waktu sekarang dimaklumi adanya sebagai zaman Jawa modern (*modern of Javanese*) atau lebih maju lagi zaman *now*. Berdasarkan data empiris jenisnya ekspresi kearifan lokal tradisi mitoni menurut tradisi lama dan tradisi sekarang di Eks Karesidenan Surakarta dapat dibedakan menjadi berikut, yaitu:

(1) Kearifan religius (*religious wisdom*), yaitu cara masyarakat Jawa untuk membangun sosok diri dengan mengikuti tradisi yang menonjolkan pemenuhan ajaran syariat agama demi ketaqwaan kepada Tuhan. Ekspresi verbal dan nonverbalnya dibedakan menjadi (a) sosok diri berciri Arab, tercermin dalam cara pakaian orang tua maupun mertua serta para tamu mengenakan baju muslimah (wanita *aisyiyah, fatayat, muslimat, uhti*) dan (b) sosok diri berciri Barat/Modern beserta dengan berbagai konsep dan praktiknya menunjukkan masih adanya ciri-ciri religius dalam kehidupan formal maupun informal Jawa yang terinspirasi oleh pesan dan ajaran keagamaan tersebut. Terbukti untuk pakaian masih dalam taraf sopan.

(2) Kearifan kultural (*cultural wisdom*), yaitu cara masyarakat Jawa untuk membangun sosok diri dengan mengikuti tradisi Jawa lama maupun sekarang beserta berbagai konsep dan praktiknya masih menunjukkan ciri-ciri mempertahankan nilai tradisi dalam kehidupan formal maupun informal Jawa. Kearifan kultural tersebut dibedakan menjadi dua macam, yaitu (a) mengikuti cara lama (*old Javanese*) terekspresikan oleh masyarakat Jawa yang masih membangun sosok diri dengan taat pada pakaian wanita adat Jawa (seperti memakai kebaya, baju, sanggul dalam peristiwa budaya sehari-hari maupun aktualitas tertentu), (b) mengikuti sosok masyarakat wanita Jawa sekarang (*new Javanese*) terekspresikan dalam cara memakai kebaya-baju-*kudhung* 'penutup kepala' dengan model selendang yang diselimpangkan ke leher sampai punggung.

(3) Kearifan ekspresif (*expresive wisdom*), yaitu cara masyarakat Jawa untuk membangun sosok diri dengan mengikuti mode beserta asesorisnya, caranya dengan memodifikasi unsur tradisi Jawa lama maupun sekarang beserta berbagai konsep dan praktiknya yang menunjukkan ciri-ciri ekspresif yang mengandung nilai tradisi dan inovasi dalam kehidupan formal maupun informal Jawa. Kearifan ekspresif ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu (a) Kearifan estetik (*esthetic wisdom*), yaitu kearifan wanita Jawa dalam cara membangun sosok diri dengan mempertimbangkan aspek keserasian perangkat busana, perangkat asesoris, dan pewangi sedemikian rupa agar target keindahan diri tercapai sesuai selera. (b) Kearifan modis (*modis wisdom*), yaitu cara wanita Jawa membangun sosok diri dengan mempertimbangkan berbagai perkembangan mutakhir sejauh mana ngetrennya tampilan busana yang akan merajut tubuhnya. Semua itu dapat dikatakan memenuhi harapan mana kala air muka diri wanita Jawa terekspresikan secara lahiriah nampak percaya diri, menimbulkan aura dan kebahagiaannya.

4. Kesimpulan

Asal usul upacara *mitoni* atau *tingkeban* secara historis sebenarnya ada perbedaannya. Upacara *tingkeban* dipahami pelaksanaannya untuk wanita yang hamil anak pertama, sedangkan *mitoni* dilaksanakan untuk kehamilan berikutnya. Tatacara prosesi upacara ritual mitoni diadakan sebagai upacara selamat bulan ketujuh pada *meteng tembean* 'kehamilan pertama' disebut *mitoni*.

Dalam acara *mitoni* tersebut ada tatacara *gantos panganggen* 'berganti busana' sampai tujuh kali yang selanjutnya dikenal dengan istilah *tingkeban*. Upacara pokok *mitoni* ada dua, yaitu *siraman* 'mandi' dan *gantos panganggen kaping pitu* 'berganti pakaian/jarik sebanyak tujuh kali'. Semua perangkat upacara *mitoni* mengandung makna simbolis dan di dalamnya terkandung kearifan lokal Jawa yang sangat berguna bagi kehidupan. Wujud upacara ritual *mitoni* di era kekinian yaitu pada zaman Jawa modern saat ini, upacara *mitoni* sering terbungkus dalam berbagai tuntutan praktis, ekonomis, religius yang lambat-laun mempengaruhi pelaksanaan upacara ritual *mitoni* wanita hamil pada bulan ketujuh tersebut. Secara empiris misalnya kasus telah banyak ditinggalkan oleh masyarakat Jawa di Kota Surakarta. Meskipun upacara ritual tersebut di kalangan tertentu masih ditemukan pelaksanaannya dengan berbagai inovasi, semua tergantung kepada yang bersangkutan (*pamengku kajat*).

Referensi

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2007). *Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal. Tantangan Teoretis dan Metodologis*. Pidato Ilmiah Dies Natalis FIB UGM ke 62 di Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Edi Subroto, D. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Edi Subroto, D., dkk., (2003). "Kajian Etnolinguistik Terhadap Paribasan, Bebas, Saloka, Pepindhan dan Sanepa", *Laporan Penelitian*, Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics An Introduction*. University of Sydney: Blackwell Publishers.
- Hartini. (2011). "Kajian Gender dan Pendidikan Wanita pada Sastra Wulang dalam Naskah Jawa". *Disertasi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hartini. (2011). "Gambaran Konsepsi Pola Kehidupan Rumah Tangga Ideal dalam Serat Wayang Putri". Artikel dalam *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, No. 59, Tahun XXIX, April 2011, halaman 9-20.
- Komonthip Kongprasertamorn. (2007) tentang "Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Clam Farmers in Tambon Bangkhunsai Phetchaburi Province Thailand" dalam *Manusya: Journal of Humanities* 10.1, 2007.
- Manuskrip Jawa, t.t. *Serat Candra Rini*, Surakarta: Perpustakaan Sanapustaka.
- Na Talang, Ekavit. (2001). *Local Wisdom in the Process and Adaptation of Thai People*. 2nd ed. Bangkok: Amarin.
- Phongphit, Seri, and Wichit Nantasuwana. (2002a). *Master Community Plan: People Research and Development*. Bangkok: Charoenwit.
- Phongphit, Seri, and Wichit Nantasuwana. (2002b). *The Learning Process to Sustainable Development*. Bangkok: Charoenwit.
- Purwadi dan Maziyah. (2007). "Rahasia Jodoh dan Rejeki Perempuan" dalam buku *Horoskop Jawa*, Yogyakarta.
- Siti Muslifah. (2012). "Fenomena Androgini Perempuan Jawa dalam Perspektif Lokal dan Global", *Makalah*, dalam Prosiding Hasil Seminar Internasional Preservation and Development Strategies for local Wisdom in The Global Frame Work, pada tanggal 11 oktober 2012 di Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas sebelas maret Surakarta.
- Spradley, James P. (1997). *The Ethnographic Interview*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Alizabeth dengan Judul *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

-
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sujadi R. Hidayat. (2011). "Profil Pengrajin Wanita dalam Mengembangkan Usaha dan Kualitas Produk Kerajinan Grabah di Dukuh Dolon Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten". Artikel dalam *Jurnal Etnografi*. No.1, Vol. XI, tahun 2011, halaman 99-112.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metode penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wakit Abdullah. (2013). "Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik)", Laporan Penelitian untuk *Disertasi*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.